

**KONTRADIKSI FUNGSI MEDIA PEMBELAJARAN (KAJIAN FENOMENOLOGI
PRAKTIK MENYONTEK PESERTA DIDIK SMA N 8 SURAKARTA TAHUN
PELAJARAN 2015/2016)**



SKRIPSI

Oleh :

WAHYU JOKO PURNOMO

NIM K8411071

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2016

ABSTRAK

Wahyu Joko Purnomo. NIM K8411071 **KONTRADIKSI FUNGSI MEDIA PEMBELAJARAN (KAJIAN FENOMENOLOGI PRAKTIK MENYONTEK PESERTA DIDIK SMA N 8 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016)**. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Januari 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media pembelajaran yang digunakan peserta didik menyontek dan cara-cara yang dipakai untuk memanfaatkannya. Penelitian ini dilakukan di SMA N 8 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data berasal dari wawancara. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari 2 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan yang terkenal sebagai pimpinan menyontek dikelas. Sedangkan informan pendukung terdiri dari ketua kelas dan 1 peserta didik, 1 guru sosiologi dan 2 guru matematika, serta penjaga fotokopi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara purposive. Dalam melakukan uji validitas data, yang dilakukan yaitu dengan metode cara pengumpulan data yang berbeda dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mendapatkan hasil sebagai berikut: (1) media pembelajaran yang digunakan untuk menyontek adalah (a) LKS, dan (b) HP. (2) cara yang digunakan peserta didik dengan memanfaatkan media pembelajaran yaitu (a) LKS difotokopi diperkecil, dan (b) browsing lewat internet.

Media pembelajaran tidak hanya menjadi satu media yang diperuntukkan sebagai penunjang belajar dan alat pemudah memahami mata pelajaran, melainkan menjadi sarana media menyontek peserta didik. Pemilihan LKS dan HP sebagai media menyontek merupakan suatu proses habitus dan arena yang ditempati oleh peserta didik. Habitus membuat peserta didik melakukan pilihan menyontek dengan strategi pemanfaatan media pembelajaran sebagai modal dalam menghadapi ujian.

Kata kunci : Praktik, Menyontek, Media Pembelajaran

PENDAHULUAN

Permasalahan menyontek menjadi permasalahan yang sangat sering dijumpai dalam lingkungan pendidikan. Tidak hanya dilakukan dikalangan sekolah dasar, sekolah tingkat tinggi seperti perguruan tinggi pun juga banyak dijumpai praktik menyontek ini. Layaknya penyakit, meskipun dapat ditanggulangi, ataupun diobati, menyontek tidak sepenuhnya hilang dan musnah dalam dunia pendidikan. Perkembangan saat ini menunjukkan menyontek mengalami suatu *pembaharuan* dengan menggunakan media pembelajaran sebagai media untuk memudahkannya melakukan menyontek.

Media pembelajaran banyak dimanfaatkan oleh peserta didik untuk menyontek dalam beberapa kasus. Kasus yang terjadi di daerah Lamongan, Jawa Timur, seperti yang termuat dalam Metro tv tanggal 14/4/2015 menunjukkan peserta didik tertangkap kamera dari wartawan menyontek menggunakan buku yang diletakkan di lorong mejanya.

Hasil-hasil penelitian berikut ini menunjukkan secara sistematis bagaimana menyontek dilakukan peserta didik. Beberapa hasil penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian Julyanti dan Zunnun (2015: 26) yang mendapatkan hasil:

93% dari 70 responden pernah melakukan menyontek. Dari 93% peserta didik yang pernah menyontek, 21% melakukan menyontek saat ulangan, 32% melakukan menyontek saat tugas, dan 47% melakukan menyontek ketika mengerjakan PR. Tingginya kasus menyontek di SMA tersebut dilatarbelakangi orientasi ke nilai 61%, malas belajar 26%, pengawasan longgar 7%, dan lemahnya pemberlakuan hukuman 6%. Sedangkan cara-cara yang digunakan oleh peserta didik dalam menyontek menunjukkan 10% membuat contekan, 13% melihat internet dengan handphone, dan 77% bertanya kepada teman.

Hasil penelitian lainnya adalah dari Mailani Handayani yang hasilnya menunjukkan:

28,73% peserta didik selalu melakukan menyontek, 13,51% sering melakukan menyontek, 56,76% kadang-kadang melakukan menyontek, dan yang tidak pernah melakukan menyontek 2,70%. Dalam penelitian yang sama, prosentase teman yang membantu menjawab soal bila kesulitan adalah 16,23% selalu membantu, 70,27% kadang-kadang membantu, dan 13,51% tidak pernah membantu menyontek. Selain itu, survei mengenai pemberian contekan kepada teman adalah 5,40% selalu memberi contekan, 70,27% kadang-kadang memberi contekan, dan 21,62% tidak pernah memberi contekan. Hasil penelitian selanjutnya adalah prosentase membiarkan teman menyontek jawaban anda saat ujian adalah 8,11% sering membiarkan, 62,16% kadang-kadang, dan 29,73% tidak

pernah membiarkan teman menyontek jawaban saat ujian. Cara peserta didik menyontek saat ujian atau ulangan adalah 24,32% melempar kertas, 5,40% lewat hp, 10,81% membuat salinan khusus, dan 62,16% melihat jawaban teman.

Beberapa kasus yang terungkap diatas bukanlah dramatisasi penelitian yang dilakukan, melainkan satu buah kenyataan yang seharusnya membuka pikiran dan mata bahwa menyontek merupakan permasalahan yang nyata. Terlebih lagi, kasus menyontek menjadi permasalahan yang tidak kunjung dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengurangnya, padahal payung hukum sudah dibuat untuk membuat jera para pelaku, dan faktanya dari tahun ke tahun kasus menyontek seperti fenomena gunung es yang tidak kunjung pernah selesai penanganannya. Menjadi lebih parah karena media yang digunakan peserta didik menyontek adalah media pembelajaran yang dalam kesehariannya digunakan oleh guru untuk mengajar dan memberikan ilmunya. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana strategi peserta didik dalam menyontek menggunakan media pembelajaran, karena dengan strategi-strategi yang digunakan peserta didik ini sangat efektif untuk lolos dari pengawasan guru ataupun pengawas ujian. Pengetahuan

akan strategi menyontek sangat penting bagi guru dan semua pemangku kebijakan di bidang pendidikan, agar dalam menghadapi kasus menyontek, kebijakan dan alternatif solusi yang ditawarkan benar-benar efisien dan efektif.

Atas dasar itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui media pembelajaran yang sering digunakan oleh peserta didik dalam melakukan praktik menyontek, dan mengetahui cara-cara yang dipakai oleh peserta didik dalam melakukan praktik menyontek menggunakan media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA N 8 Surakarta. Dalam penyusunan dan pelaporan skripsi, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Menurut Yusuf, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- a) temukan fenomena penelitian yang wajar diteliti melalui penelitian kualitatif, b) analisis fenomena tersebut apakah cocok diungkap melalui fenomenologis, c) tentukan subjek yang diteliti dan konteks yang sesungguhnya, d) pengumpulan data kelengkapan, e) pembuatan catatan, f) analisis data, dan g) penulisan laporan (Yusuf, 2014:354).

Data diperoleh dari wawancara dengan peserta didik SMA N 8 Surakarta yang pernah melakukan praktik menyontek 3 kali, wawancara dengan guru satu kali, dan wawancara dengan petugas fotokopi di depan SMA sebanyak satu kali. Selain wawancara, data didapatkan dari observasi, serta field note.

Data tersebut pada kemudian di triangulasi oleh peneliti untuk menguji validitas data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi cara pengumpulan data yang berbeda.

Menurut Patton terdapat empat jenis triangulasi, a) melakukan cara pengumpulan data yang berbeda pada pertanyaan yang sama, b) menggunakan pekerja penelitian dan pewawancara yang berbeda untuk menghindari bias pada satu orang yang bekerja sendiri, c) menggunakan beberapa metode dalam mengkaji program, dan d) menggunakan perspektif yang berbeda (atau teori) dalam menafsirkan sekumpulan data. (Patton, 2009: 279).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Analisis dimulai dengan pengumpulan data berikut reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (verifikasi data).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Habitiasi Menyontek Peserta Didik

Realitas sosial yang terdapat dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa para informan dan peserta didik di kelas X IIS 4 terbawa pengaruh teman sebaya. Karena teman yang lain mayoritas menyontek, akibatnya tidak sedikit yang mengerjakan PR ataupun ulangan dengan menyontek. Seperti ketika proses penelitian pada tanggal 14 November 2015, proses observasi menunjukkan bahwa yang telah mengerjakan PR dirumah hanya segelintir peserta didik, terhitung ada 4 kelompok dimana masing-masing kelompok terisi 4-5 peserta didik menyontek dengan menyalin pekerjaan temannya. Padahal diwaktu bersamaan, jam pelajaran saat itu kosong karena diperlukan untuk proses penelitian peneliti. Pernyataan dari Ti menyiratkan hal yang sama, menurut Ti ketika melihat ada teman yang menyontek baik menggunakan HP ataupun LKS, dirinya merasa ada dorongan yang kuat melakukan hal yang sama. Ti mengaku, jika temannya menyontek sedangkan dirinya tidak, maka kemungkinan besar nilai yang diraih akan jauh berbeda, dan ini tidak diinginkan oleh Ti.

Menurut pengakuan ketua kelas X IIS 4, kegiatan seperti ini sudah menjadi pemandangan yang biasa terjadi ketika ada PR menumpuk.

“biasa mas, PR e akeh og, ben enek PR yo ngene iki” (biasa mas, PR nya banyak soalnya, setiap kali ada PR ya begini).

Pemilihan pengerjaan PR dengan cara menyalin jawaban teman ini hampir sama dengan habitus yang diungkapkan Bourdieu, bahwa habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Apa yang dilakukan oleh peserta didik dan para informan ini merupakan “produk sejarah”, mereka mengetahui cara-cara pengerjaan PR dengan cara yang demikian dikarenakan proses interaksi dengan masyarakat disekitarnya.

Terdapat contoh lain selain cara pengerjaan PR dengan menyontek yang dapat diidentifikasi sebagai produk sejarah dan proses interaksi. Pengalaman Ta yang disarankan oleh kakaknya untuk membuat contekan dari rumah, mengajarkan satu hal bahwa menyontek secara tidak langsung diakui dan di “legal” kan oleh masyarakat di sekelilingnya.

Pengalaman yang lain disampaikan oleh Da, apa yang diajarkan oleh lingkungan

sekitarnya lebih “ekstrem” dibandingkan apa yang diterima oleh Ta. Da mengaku disuruh kakaknya untuk telfon ketika ujian sedang berlangsung. Da diajarkan untuk menaruh headset di telinga yang tertutupi dengan jilbab yang dipakainya, dan kakaknya bertugas mencarikan jawaban. Pembelajaran dan “getok tular” dalam istilah jawa merupakan pengalaman yang diwariskan melalui proses interaksi, dan cepat atau lambat akan mempengaruhi kesadaran kognitif individu, yang pada kemudian pengalaman dan pembelajaran tersebut akan digunakan sesuai arena yang digelutinya.

Meskipun dalam beberapa kasus, para informan tidak melakukan menyontek atau lebih tepatnya tidak memiliki niat untuk melakukan menyontek, namun pada akhirnya ketika “mentok”, hal yang terpikirkan pertama kali adalah menyontek.

Bourdieu pernah mengatakan bahwa “habitus memberikan prinsip-prinsip yang digunakan orang untuk membuat pilihan-pilihan dan memilih strategi-strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial”. Yang dilakukan oleh Da ketika ketinggalan PR adalah pilihan, walaupun sebenarnya masih banyak cara yang bisa dilakukan oleh Da untuk mengatasi permasalahan tersebut, misalkan “pulang mengambil PR, atau mengerjakan kembali PR tersebut. Tapi

yang terjadi sangat jelas bahwa Da lebih menerima pilihan untuk “nirun kancane” sebagai solusi yang dipilihnya.

Jadi, apa yang dilakukan oleh para informan merupakan proses pembiasaan, yang dalam istilah Bourdieu disebut *habituasi*. Habitus mempengaruhi alam kognitif peserta didik dan memunculkan satu pilihan langkah eksistensi dalam penafsiran lingkungan sosialnya dengan melakukan praktik menyontek. Menyontek sangat jauh memasuki alam kognitif peserta didik dengan dasar para informan merasa tidak takut dan “biasa” dalam melakukannya. Melihat beberapa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada para informan dan beberapa teman yang lain, praktik menyontek ini bukan sesuatu hal yang asing dan tabu, melainkan hal yang wajar dan lumrah dilakukan, terlebih ketika kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas ujian.

2. Arena dalam Kelas dan Ujian.

Bentuk kongkrit yang tampak dalam pertarungan sosial ini disampaikan oleh Ti, yang mengatakan lebih baik menyontek daripada hasil akhirnya dapat nilai jelek. Pertarungan ini semakin terasa ketika melihat *statement* Da yang merasa lebih nyaman ketika menyontek itu dilakukan sendiri-sendiri. Selain menjadikan

suasana kelas kondusif, menyontek sendiri-sendiri memungkinkan peserta didik dapat dengan segera menemukan jawaban di contekan yang dibawanya.

Berbeda lagi pengalaman yang diceritakan oleh To. To lebih sering memanfaatkan teman yang lebih pintar darinya untuk membantu mengerjakan soal. Menurut dia, harus realistis mengukur kemampuan, jika bisanya begitu, ya jangan dipaksakan.

Konsep Bourdieu memang menyatakan bahwa kemampuan bersaing dalam arena ditentukan oleh modal dan habitus yang sama dan banyak. Habitus berguna ketika agen menghadapi momen tertentu dan mempunyai beberapa pilihan untuk dipilih sebagai solusi, sedangkan modal sangat berguna ketika habitus yang dimiliki para agen sama sehingga membutuhkan modal untuk semakin mendekati pada tujuan.

Konsep arena menurut Bourdieu adalah satu konsep yang paling sanggup mengubah agen dalam struktur objektif di dalam masyarakat. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh para informan tersebut, pada kemudian akan mempengaruhi posisi dan kedudukan yang dimiliki para informan dalam lingkungannya.

3. Modal Kultural dan Simbolis

Bagi para informan, menggunakan LKS untuk menyontek merupakan andil guru dalam memberi kesempatan. Pemberian kisi-kisi yang diambil dari materi LKS, dan pengawasan serta peraturan yang “longgar” memudahkan mereka untuk melakukannya.

Dari situ sangat jelas, bahwa modal sifatnya “dapat ditukar”. Selain kepintaran yang juga berperan dalam pertarungan di arena, LKS dan kepekan kertas pun pada kemudian dapat tertukar dengan HP jika keadaan sosial dan kultural memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. Pengakuan Ti salah satunya “Kadang nek enek koncone browsing hp aku njaluk jawabane, tapi yo kadang pengen melu-melu browsing”.

Modal, akan sampai kapanpun akan dinamis dalam bentuk-bentuknya. Modal selalu mengikuti habitus dan arena yang mengitarinya. Andai kata para informan yang diwawancarai tidak memiliki pengalaman dalam mempergunakan media pembelajaran tersebut sebagai media menyontek, tentu saja media yang digunakan untuk menyontek akan berbeda. Contohnya adalah kasus di India. Di India, menyontek massal melibatkan semua anggota keluarga dalam membantu pengerjaan ujian dengan cara berduyun-duyun berdatangan ke sekolah dan lokasi

ujian anak-anaknya. Tentu apa yang dilakukan di India adalah buah pikiran dan pengalaman warga setempat, hal ini berbeda dengan kasus yang ditemukan dalam penelitian ini.

Modal dalam pandangan Bourdieu digunakan sebagai pembantu agar dapat bersaing di dalam arena. Dalam kasus ini, modal yang ditunjukkan dengan LKS, dan HP, juga diperuntukkan oleh para informan dalam persaingan ketika ujian/ ulangan harian agar dalam proses ujian tersebut bisa lulus dan memiliki nilai diatas KKM.

PENUTUP

Praktik yang merupakan satu kesatuan konsep teori habitus, modal, dan arena, telah dengan jelas dapat mengupas permasalahan menyontek peserta didik yang menggunakan media pembelajaran sebagai medianya. Proses habitus yang lebih menekankan pentingnya sebuah pengalaman, pembelajaran, dan pengaruh-pengaruh luar individu maupun dalam individu memudahkan peneliti dalam mengungkap awal mula dan bagaimana strategi yang dipilih oleh peserta didik sehingga menyontek adalah pilihan yang diambil dalam proses pengerjaan tugas-tugas maupun ujian yang diselenggarakan oleh guru.

Dari hasil analisis yang didapatkan melalui pengolahan data dengan habitus, modal, dan arena Pierre Bourdieu, maka sangat jelas nampak bahwa dengan satu arena kelas dan ujian yang didalamnya terdapat pertarungan-pertarungan mencari “angka” dan hal-hal yang berbau simbolis, para informan menggunakan satu pilihan hasil dari internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas yang sering disebut dengan “menyontek”. Menyontek menjadi sebuah Praktik individu sebagai reproduksi informan dalam memahami kondisi sosio-kultural yang ada dengan memunculkan suatu strategi yang jitu dalam pertarungannya di dalam satu arena.

Praktik yang dalam pandangan Bourdieu merupakan satu buah hasil dari pertarungan habitus dan arena, telah memunculkan media pembelajaran sebagai media untuk menyontek. Proses internalisasi eksternalitas yang muncul dalam diri individu melalui pembelajaran dan pengetahuannya terhadap lingkungan, memunculkan satu pemahaman bahwa menyontek merupakan pilihan yang memungkinkan untuk bertarung “memenangkan” suatu arena kelas.

Lingkungan sosial yang terdiri dari teman sebaya, orang tua, guru, dan masyarakat umum mengakui kredibilitas dan

intelektualitas individu melalui angka-angka yang tertulis dalam secarik kertas. Pertimbangan itulah yang mendorong dan “memaksa” para informan untuk melakukan praktik menyontek sebagai alternative mampu *survive* dalam lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat teridentifikasi bahwa media yang digunakan oleh peserta didik untuk menyontek yakni LKS dan HP.LKS dan HP merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru selama KBM berlangsung. Perbedaannya adalah, LKS sering digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran, sedangkan HP hanya digunakan dalam keadaan tertentu, misalnya mengerjakan tugas kelompok, dan mencari arti dari istilah-istilah tertentu.

Cara penggunaan LKS untuk menyontek yakni dengan cara LKS difotokopi perkecil bagian-bagian tertentu yang termasuk dalam materi kisi-kisi. Fotokopi LKS diperkecil tersebut dilakukan di tempat fotokopi yang terletak di depan SMA N 8 Surakarta. Sedangkan HP, peserta didik menggunakannya dengan cara browsing jawaban dari internet. HP menurut peserta didik lebih memberi kepercayaan dibanding menyontek dengan cara bertanya kepada teman, atau melihat jawaban teman.

Selain lebih simple tinggal klik *search* lalu cari maka dapat ditemukan jawabannya, penggunaan HP lebih praktis dibandingkan LKS yang difotokopi diperkecil.

Semua hal yang dilakukan ini merupakan satu kesatuan dari proses habitus, kepemilikan modal, dan arena yang digeluti oleh peserta didik. Secara harfiah sangat tidak memungkinkan untuk menghapus media pembelajaran sebagai unsur dalam KBM. Namun penemuan data mengenai media pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik untuk menyontek sepatutnya menjadi koreksi bagi penyelenggara pendidikan untuk membuat perbaikan-perbaikan dalam beberapa sektor. Dibutuhkan upaya serius baik preventif maupun represif dari pihak sekolah dalam penanganannya. Tentu harus ada upaya serius yang dilakukan oleh beberapa pihak agar menyontek tidak lagi menjamur dalam lingkungan pendidikan, misalnya saja pengetatan aturan, evaluasi kinerja guru, dan penyadaran orang tua akan tuntutan-tuntutannya yang lebih pragmatis.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (2010). *Arena dan Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj. Yudi Santosa. Bantul:

Kreasi Wacana. (Buku asli diterbitkan tahun 1993)

Bourdieu, P. (2012). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra. (Buku Asli diterbitkan tahun 1990)

Handayani, M (2005) *Upaya Guru Mengatasi Perilaku Menyontek Siswa SMPN 250 Jakarta Selatan*. Diperoleh 6 Mei 2015, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6018/1/MAILANI%20HANDAYANI-FITK>

Patton, M.Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pratiwi, J.A & Novianti, Z.A. (2014). *Pelanggaran Tata Tertib Pada Kalangan Pelajar SMAN 7 Banjarmasin Tahun Pelajaran 213/2014*. Diperoleh 5 Mei 2015, dari http://www.academia.edu/5255233/PELANGGARAN_TATA_TERTIB_PADA_KALANGAN_PELAJAR_SMA_NEGERI_7_BANJARMASIN

Yusuf, A.M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.